

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan tentang Konflik PKI dan Masyumi (Kajian Tragedi Babakan Pandeglang Tahun 1958), maka pada bab penutup ini, penulis memperoleh kesimpulan sebagai berikut :

Konflik Partai Komunis Indonesia (PKI) dan Masyumi dilatar belakangi adanya kepentingan kekuasaan wilayah di desa Babakan Pandeglang. Pandeglang tidak hanya dikenal sebagai daerah yang memiliki potensi strategis secara geografis, namun juga dari segi sosial politik. Pada tahun 1945, PKI memulai kembali memberikan pengaruh serta kebijakan-kebijakannya pada masyarakat bawah (yang mayoritas para petani), yang saat itu dijadikan sebagai sebuah partai petani. PKI di Pandeglang ada sejak tahun 1920an, melalui keanggotaan pegawai PJKA (Perusahaan Djawatan Kereta Api). Sedangkan, Masyumi awalnya merupakan suatu kumpulan organisasi Islam, yang diwadahi oleh Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI). MIAI kemudian menjadi sebuah partai politik Islam dan berubah nama menjadi Masyumi pada tahun 1945. Pengaruh serta kedudukan

keduanya, sangat penting. Konflik tersebut semakin terprovokasi, ketika memasuki struktur politik dan kekuasaan. PKI dan Masyumi ketika itu bukan hanya berseteru dalam perpolitikan semata, melainkan dalam perebutan hak tanah di wilayah Babakan.

Pada tahun 1958, tepatnya jam 12 malam. PKI melakukan suatu rencana yang buruk terhadap masyarakat Babakan. Ketika masyarakat Babakan tertidur pulas, orang-orang PKI pun dengan sembunyi-sembunyi mempersiapkan senjata serta bahan bakar. Dengan bantuan segerombolan anggota-anggota PKI lainnya yang di Labuan. Mereka pun membunuh masyarakat yang sedang tertidur pulas, baik anak-anak maupun orang dewasa. Bukan hanya itu saja, mereka pun membakar sebagian kampung (kampung Stasiun) di Babakan Stasiun. Sebagian masyarakat yang selamat melarikan diri ke Menes.

Peristiwa tersebut berdampak bagi masyarakat. Banyaknya kematian, pembakaran rumah-rumah, menurunnya perekonomian daerah karena tidak ada kegiatan bersawah, berkebun bahkan jual beli. Peristiwa tersebut juga berdampak terhadap stabilitas sosial, politik, ekonomi dan keagamaan di Pandeglang.

B. Saran-saran

Dengan selesainya pembahasan skripsi ini, besar harapan penulis agar para pembaca untuk bisa mengambil hikmah dan suri tauladan dari setiap peristiwa sejarah yang ada. Supaya kita mengenal dan mengetahui masih banyak peristiwa lokal yang berkaitan dengan peran penting sebuah organisasi dan partai di Indonesia yang belum diketahui oleh masyarakatnya sendiri. Dan dengan mengangkat peristiwa atau tragedi terjadi yang dilatar belakangi karena adanya kepentingan berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan saran-saran sebagai berikut :

1. Sebagai bangsa Indonesia, kita bukan hanya harus mengetahui peristiwa-peristiwa yang mana tercantum dalam buku. Akan tetapi, kita juga harus mengetahui peristiwa lokal yang ada di sekitar kita. Dengan demikian, kita dapat memahami masih begitu banyak kajian pengetahuan yang patut di ketahui.
2. Perseteruan dalam sebuah pertentangan ideologi, selayaknya dijadikan suatu kesatuan. Agar kita, tidak mudah menjatuhkan satu sama lain. Yang melibatkan seseorang ataupun kelompok di dalamnya. Karena kerugian bukan hanya bagi orang lain, melainkan diri kita sendiri.
3. Sebagai umat manusia, janganlah kita memaksa hak-hak orang lain dengan tujuan adanya kepentingan individu atau kelompok. sehingga, merugikan satu pihak. Seperti halnya

peristiwa ini, yang mana terjadi adanya kepentingan, yang berakibat terjadinya sebuah pembantaian terhadap masyarakat.

4. Perlunya dibuat jurnal ilmiah mengenai sebuah peristiwa di Banten sebagai media untuk memperkenalkan suatu peristiwa lokal yang belum banyak dikaji serta diketahui oleh masyarakat, khususnya kepada Mahasiswa IAIN SMH Banten, yang dikelola dan diterbitkan pihak jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI), jurnal ilmiah yang dimaksud diambil dari karya skripsi mahasiswa-mahasiswa SKI.